

ROUND ONE:

POPULARITAS VS MESIN POLITIK

Pengantar

Menyimak isu-isu kampanye yang diangkat oleh pasangan calon presiden-wakil presiden, tampak bahwa mereka tidak melakukan pemilihan isu secara spesifik. Mereka cenderung menjual semua isu ke publik. Padahal masyarakat pemilih mempunyai logika sendiri. Mereka memutuskan untuk memilih calon presiden-wakil presiden justru atas dasar pertimbangan khusus. Misalnya, pasangan tersebut dianggap bisa mengatasi masalah pengangguran. Karena itu, agar daya jual pasangan calon presiden-wakil presiden optimum, mereka harus berpijak pada persepsi masyarakat tentang kemampuan mereka. Kalau masyarakat menganggap mereka paling kompeten untuk mengatasi masalah pengangguran, misalnya, tidak perlu mereka berbasa-busa untuk menjual masalah keamanan dan terorisme.

Untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai masalah yang dianggap serius oleh masyarakat dan persepsi mereka tentang kompetensi pasangan calon presiden-wakil presiden, dilakukan jajak pendapat di 17 propinsi (24 kota dan 19 kabupaten) dari tanggal 21 Mei – 1 Juni 2004. Sebesar 5000 responden ditarik dengan mempergunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tatap muka.

Sepuluh Suara Rakyat

Ketika MPR tidak lagi mempersiapkan GBHN bagi pemerintah, tidak ada pilihan lain bagi pasangan presiden-wakil presiden yang terpilih nanti kecuali menyusun

alternatif kebijakan sendiri. Agar program aksi kebijakan itu mencerminkan realitas obyektif dari persoalan yang dihadapi rakyat maka mendengar langsung suara rakyat menjadi sangat perlu. Hal itu untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan program aksi.

Demikian juga dalam hal berkampanye. Pemahaman yang benar mengenai persoalan yang melilit rakyat adalah mutlak. Pasangan calon presiden-wakil presiden tidak akan memperoleh dukungan berarti apabila mereka hanya berpijak pada opini pribadi. Misalnya, mereka menganggap bahwa konflik daerah, separatisme dan terorisme sebagai masalah yang serius. Tetapi publik ternyata justru melihat sebaliknya. Masalah itu mereka anggap biasa-biasa saja. Sedangkan masalah yang mereka anggap penting adalah seperti mahalannya harga kebutuhan pokok, pengangguran dan kemiskinan masyarakat.

Pada skala 3, mahalannya harga kebutuhan pokok memang dianggap sebagai masalah yang paling serius oleh masyarakat. Nilai kepentingan untuk masalah tersebut adalah 2.84. Angka ini sama persis dengan seriusitas masalah pengangguran dan rakyat miskin.

Di bawah kedua masalah tersebut, ada delapan masalah lain yang dianggap serius oleh rakyat. Masing-masing adalah masalah KKN dan penegakan hukum (2.79), biaya kesehatan yang terjangkau (2.76), konflik daerah-separatisme-terorisme (2.73), banjir dan kerusakan lingkungan (2.68), kemudahan usaha dan kredit usaha kecil (2.64), perbaikan pemerintahan dan otonomi daerah (2.63), biaya pendidikan gratis sampai SMU (2.62) dan penghargaan hak-hak minoritas (2.56).

Rakyat Menilai

A. Wiranto-Gus Solah

Di mata rakyat, pasangan Wiranto-Gus Solah dinilai akan mampu mengatasi masalah-masalah keamanan. Nilai mereka tinggi untuk menyelesaikan persoalan konflik daerah, separatisme dan terorisme. Selain itu, mereka juga dianggap mampu melakukan perbaikan pemerintahan dan otonomi daerah. Di luar kedua masalah itu, pasangan tersebut juga dinilai mampu untuk mengatasi persoalan mahalannya harga kebutuhan pokok.

Tetapi untuk beberapa masalah lain, publik agak ragu akan kompetensi mereka. Mereka dinilai kurang mampu untuk mengatasi masalah hak-hak minoritas (anti diskriminasi), biaya kesehatan yang terjangkau, KKN dan penegakan hukum, banjir dan kerusakan lingkungan, kemudahan usaha (kredit usaha kecil), pengangguran dan rakyat miskin serta pendidikan gratis sampai jenjang SMU.

B. Megawati-Hasyim Muzadi

Ada lima masalah dimana pasangan Megawati-Hasyim Muzadi dinilai publik akan dapat mengatasi masalah tersebut apabila mereka terpilih menjadi presiden. Kelima masalah tersebut adalah penghargaan atas hak-hak minoritas (anti diskriminasi), perbaikan pemerintahan dan otonomi daerah, biaya kesehatan terjangkau, kemudahan usaha (kredit usaha kecil), banjir dan kerusakan lingkungan serta mahalannya kebutuhan pokok.

Sedangkan masalah-masalah lain dimana rakyat ragu akan kemampuan Megawati-Hasyim Muzadi untuk mengatasinya mencakup masalah konflik

daerah, separatisme dan terorisme, pendidikan gratis sampai jenjang SMU, pengangguran dan rakyat miskin, KKN dan penegakan hukum.

C. Amien Rais-Siswono Yudhohusodo

Rakyat menilai pasangan Amien Rais-Siswono Yudhohusodo mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah mahal nya harga kebutuhan pokok, KKN dan penegakan hukum, penghargaan hak-hak minoritas (anti diskriminasi), perbaikan pemerintahan dan otonomi daerah, biaya kesehatan terjangkau dan pengangguran dan rakyat miskin.

Sebaliknya, mereka dianggap tidak mempunyai kompetensi untuk menyelesaikan masalah-masalah kemudahan usaha (kredit usaha kecil), biaya pendidikan gratis sampai jenjang SMU, banjir dan kerusakan hutan serta konflik daerah, separatisme dan terorisme.

D. SBY-Jusuf Kalla

Sama seperti pasangan Wiranto-Gus Solah, persepsi publik tentang pasangan SBY-Jusuf Kalla adalah mereka dinilai mampu untuk mengatasi masalah-masalah keamanan terutama yang menyangkut konflik daerah, separatisme dan terorisme serta perbaikan pemerintahan dan otonomi daerah. Di luar kedua masalah itu mereka dinilai mampu mengatasi masalah mahal nya harga kebutuhan pokok, pengangguran dan rakyat miskin serta KKN dan penegakan hukum.

Tetapi masyarakat tidak begitu yakin akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah kemudahan usaha (pemberian kredit usaha kecil), biaya kesehatan yang terjangkau, penghargaan hak-hak minoritas

(anti diskriminasi), banjir dan kerusakan lingkungan serta biaya pendidikan gratis sampai jenjang SMU.

E. Hamzah Haz-Agum Gumelar

Meskipun pada derajat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan keempat pasangan calon presiden-wakil presiden yang lain, pasangan Hamzah Haz-Agum Gumelar dinilai akan mampu mengatasi persoalan biaya kesehatan yang terjangkau, mahalnya harga kebutuhan pokok, kemudahan usaha (kredit usaha kecil), perbaikan pemerintahan dan otonomi daerah, banjir dan kerusakan lingkungan serta penghargaan hak-hak minoritas (anti diskriminasi).

Sedangkan untuk beberapa persoalan lain, mereka dinilai tidak mampu. Persoalan-persoalan tersebut mencakup pengangguran dan rakyat miskin, konflik daerah, separatisme dan terorisme, KKN dan penegakan hukum serta biaya pendidikan gratis sampai jenjang SMU.

Rakyat Memutuskan:

Popularitas vs Mesin Politik

Meskipun masing-masing pasangan calon presiden-wakil presiden dinilai mampu oleh masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu, tetapi secara kumulatif kemampuan tersebut berbeda antara pasangan satu dengan yang lain. Secara umum, pasangan SBY-Jusuf Kalla dianggap paling mampu mengatasi persoalan yang melilit rakyat (46.64%). Disusul pasangan Amien Rais-Siswono Yudhohusodo (19.70%), Megawati-Hasyim Muzadi (13.78%), Wiranto-Gus Solah (10.56%) dan Hamzah Haz-Agum Gumelar (2.34%). Sisanya, sebesar 6.98% tidak menjawab.

Menyimak persepsi masyarakat tentang kemampuan masing-masing pasangan calon presiden-wakil presiden tersebut, tampaknya popularitas memainkan peranan penting. Asumsi ini menjadi lebih kuat apabila preferensi masyarakat tentang latar belakang kandidat ikut diperhitungkan. Sebesar 36.56% responden mempergunakan kategori pasangan militer-sipil sebagai bahan pertimbangan utama ketika memutuskan untuk memilih calon presiden-wakil presiden. Secara hipotesis, kategori ini lebih mengarah para pasangan SBY-Jusuf Kalla daripada Wiranto-Gus Solah. Sisanya, mempergunakan kategori sipil-sipil (17.78%) dan nasionalis-agama (15.38%). Sedangkan mereka yang tidak mempergunakan kategori sebagai bahan pertimbangan sebesar 22.98%.

Apabila politik bergerak linier dengan mempergunakan hasil pemilu legislatif sebagai pijakan, tidak tertutup kemungkinan kalau popularitas seorang tokoh akan dikalahkan oleh tokoh lain yang kurang populer tetapi mempunyai mesin politik yang kuat. Dalam konteks ini, meskipun prinsip *popular vote* masih berlaku, tetapi efektivitasnya menjadi sangat berkurang. Aspek loyalitas pendukung dan besarnya jumlah *swing voter* yang sangat rentan terhadap *money politics*, merupakan sebagian dari indikator yang akan menyumbang kekalahan tokoh populer.

Pendeknya, meskipun pasangan SBY-Jusuf Kalla (46.64%) sangat populer saat ini, tidak ada jaminan mereka akan memenangkan pertempuran. Mesin politik pasangan Megawati-Hasyim Muzadi (13.78%), Wiranto-Gus Solah (10.56%), dan Amien Rais-Siswono Yudhohusodo (19.70%) selalu siap membuldozer perolehan suara mereka. Dari sisi sumber daya politik, mesin politik Partai Golkar dan PDI-P memang yang terbesar. *Round One*, dengan demikian, masih sulit diprediksi hasilnya karena segala kemungkinan masih dapat terjadi.